

HUKUM SEBAGAI IDEOLOGI KELAS

(Studi Analisa atas Pemikiran Marx dan Engels Vs Islam)

Oleh :Elan Sumarna

A. Pendahuluan

Pengertian tentang ideologi kelas sebenarnya berawal dari renaissance di Barat, yang pada sisi ekonomi mampu melahirkan industrialisasi besar-besaran. Keadaan ini pada akhirnya dapat melahirkan masyarakat kapitalis yang condong untuk hidup individualis. Masyarakat seperti ini sudah barang tentu melahirkan masyarakat tipe lain yang menjadi sintesa atas masyarakat pertama. Masyarakat dimaksud adalah masyarakat buruh, yang dalam istilah Marx adalah masyarakat proletar sebagai lawan dari masyarakat borjuis (kapitalis). Dalam pada itu, Marx selalu melihat adanya ketidakadilan yang menimpa kaum proletar yang selalu ditindas oleh kaum Borjuis, yang mereka ini terlahir sebagai masyarakat pemilik modal yang berhak mendapat kekuasaan. Di sinilah awal mula persoalan yang dilihat Karl Marx.

Dari pandangannya tentang kemasyarakatan dikaitkan dengan ekonomi tersebut, lahirnya teori yang masyhur dan dikagumi oleh orang-orang yang tertindas tadi, yaitu teori kelas. Dengan teori ini, Marx melihat bahwa kelas-kelas pengusaha harus dihilangkan karena senantiasa menindas dan memperbudak kaum pekerja. Karena itu tidak ada cara lain untuk merebut kekuasaan kecuali dengan revolusi di mana semua kekuasaan dan kepemilikan harus dikembalikan kepada negara bukan pada orang perorang.

Ide seperti inilah akhirnya dapat menimbulkan revolusi Bolsyewik (1917) di Uni Soviet dan di Cina tahun 1949. Pemikiran Marx seperti itu akhirnya mampu membelah dunia atas dua ideologi besar, antara teori kelas Marx dan Kapitalis. Ideologi kelas inilah yang akhirnya menimbulkan revolusi nasional di berbagai belahan dunia. Sebagai lawan dari ideologi ini adalah ideologi kapitalis yang diwakili Amerika Serikat sebagai garda terdepan penganut paham kapitalis. Oleh karenanya, tak mengherankan jika akhirnya kita dapat menyaksikan perang dingin antara dua ideologi besar tersebut antara Uni Soviet dengan Marxisnya dan Amerika Serikat dengan Kapitalisnya semenjak Perang Dunia kedua sampai dengan tahun 1989, yakni tahun kebangkitan negara-negara Marxis Eropa Timur.¹

Untuk melihat lebih dekat bagaimana sebenarnya ajaran Marx tersebut, harus didekati pada tiga komponen penting yang membentuk pemikirannya. Tiga komponen tersebut adalah Filsafat Klasik Jerman, Sosialisme Perancis, dan Ekonomi Inggris. Dalam kaitan dengan itu, Marx adalah orang yang paling reduksionis dalam melihat kehidupan sosial, yaitu bahwa kehidupan itu memang digerakkan oleh kehidupan ekonomi sehingga manusia disebutnya dengan *homo*

¹ Laeyendecker, Orde Verandering, Onggelijkheld, terj. Sumekto, SS, M.A, *Tata Perbaharuan dan Ketimpangan*, Jakarta: Gramedia, 1983, h. 270-271.

economicus. Hubungan antara manusia menurutnya, ada pada pokoknya yaitu hubungan produksi di antara mereka. Marx selalu melihat adanya pertentangan besar di antara majikan dan buruh, antara tuan tanah dengan kuli-kulinya, kaum tertindas dengan mereka yang menindas, dan seterusnya.

Marx dengan marxisme adalah produk Eropa (tepatnya Eropa Barat : Inggris, Perancis dan Jerman). Ia (Marx) tumbuh dalam filsafat Jerman yang idealis, berkenalan dengan sosiologi dan revolusi Perancis, dan dipengaruhi sekali oleh industrialisasi Inggris. Oleh karenanya, berikut ini kita paparkan tiga sumber yang mempengaruhi pemikiran tersebut.²

Pertama, Marx adalah orang yang diilhami industrialisasi awal Inggris yang menyengsarakan kaum proletar. Marx adalah orang yang mengkaji dampak buruk industrialisasi secara ilmiah dengan cara turun langsung ke lapangan dengan dibantu Engels. Dalam angketnya ia mengemukakan 101 pertanyaan, yang mana dari sejumlah pertanyaan itu dengan dimulai dari no. 82 merupakan pertanyaan yang bersifat menggugah nurani kaum buruh. Dari nomor-nomor akhir inilah Marx mengetahui bagaimana kaum buruh berusaha membela diri dan bekerjasama dengan sesamanya. Dari pengalamannya itu, yaitu dengan melihat proses industrialisasi secara lebih dekat, Marx berkesimpulan sama dengan Adam Smith bahwa masyarakat adalah sebuah wahana komersial dimana setiap individu dari masyarakat adalah penjual. Dari kenyataan itu, ia pun membuktikan bahwa ekonomi politik telah berkembang dari bentuknya yang asli yaitu apa yang terlihat dari kehidupan sosial tadi.

Adapun pandangannya dalam kehidupan beragama, Marx melihat sama dengan orang yang tenggelam dalam industrialisasi, di mana semakin tenggelam seseorang dalam mengabdikan dirinya pada agama, maka semakin kehilangan kesadaran dirinya sebagai makhluk sosial. Hal ini sama persis dengan mereka yang tenggelam dalam industrialisasi, di mana semakin tenggelam dalam kancan industrialisasi maka semakin lupalah ia akan diri dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, bagi Marx seharusnya seseorang yang tenggelam dalam industrialisasi ia harus semakin bebas, ia tak boleh dibatasi oleh kreasinya sendiri. Dari ungkapannya itulah akhirnya Marx memunculkan adanya teori perjuangan kelas (*Class Struggle*).³

Dalam masalah keuntungan yang di dapat oleh para kapitalis, Marx berbeda pendapat dengan Adam Smith. Adam Smith percaya bahwa masyarakat akan secara alamiah dapat mengambil keuntungan dari produksi dan perdagangan bebas, di mana keuntungan-keuntungan itu muncul dari *invisiblehand* (tangan-tangan yang tak terlihat) yang secara alamiah mengatur adanya keuntungan-keuntungan itu. Namun, dalam hal ini Marx mempertanyakan keabsahan keuntungan-keuntungan yang secara alamiah muncul. Bagi Marx keuntungan-keuntungan yang menjadi nilai surplus tadi terlahir dari kenyataan yang tidak adil. Hal ini karena keuntungan itu sebenarnya terlahir dari para pekerja yang dengan enak saja dipindahkan kepemilikannya kepada kaum borjuis

² Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, (Bandung : Yayasan Piara, 1993)hlm. 104

³ Karl Marx, *Economicus Studies* Froma Marx's Notesbooks, hlm.79

begitu saja. Dari kenyataan itu, lahirlah teori nilai dan lebih (*Theory of Value and Theory of Surplus Value*).⁴

Kedua Marx diilhami oleh Filsafat Jerman (Dialektika Hegel dan Materialisme Feurbach). Seperti halnya Feurbach, Marx tidak puas dengan pemikiran abstrak. Ia lebih menginginkan pemikiran yang lebih empiris. Tapi jika Feurbach melulu hanya menggantikan esensi agama dengan esensi manusia, maka Marx menambahkan bahwa yang dimaksud dengan esensi manusia itu adalah totalitas hubungan sosial sebagaimana halnya Hegel. Dalam sudut pandang ini, persinggungan pendapat dengan Hegel adalah pada metodik berpikir terkait dengan masalah dialektika : tesa – anti tesa. Sedangkan perbedaannya berada pada subsatansi yang dikembangkan, dimana Hegel memandang bahwa tesa itu adalah sesuatu yang idea sementara Marx mrenggantikannya dengan materi. Hal ini karena yang idea itu terlahir dari kondisi sosial itu. Bagi Marx, bukanlah kesadaran yang menentukan eksistensi manusia, melainkan keadaan sosial itulah yang menentukan kesadaran mereka. Inilah yang kemudian terkenal dengan materialisme sejarah itu.⁵

Ketiga, Marx diilhami oleh sosialisme Perancis. Ia sangat terkesan dengan sosialisme Perancis yang berkembang di Jerman. Ketika ia tamat sekolah di Trier, ia kagum terhadap Pamflet yang disebar oleh seorang yang beraliran Saint-Simon yang berjudul *The Privileged Classes and The Working Classes*. Setelah ia berhasil mempelajari sosialisme Perancis itu, ia kemudian mengkritiknya, bahkan sosialis Inggris, Robert Owen, tak luput dari kritiknya. Terakhir, dari puncaknya mempelajari dan mengkritik sosialisme Perancis itu, ia kemudian menemukan Komunisme, yaitu sebuah konsep kepemilikan kolektif serta komunal, sebagai puncaknya. Karena itu bagi Marx, komunis adalah penghapusan positif atas pemikiran pribadi, atas aliansi-aliansi dari manusia. Dengan demikian, komunisme berarti kembali pada manusia sendiri sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat kebenaran, sebuah tempat kembali yang utuh danberkesadaran yang mengasimimilasikan seluruh kekayaan dari perkembangan sebelumnya, komunisme sebagai naturalisme utuh adalah humanisme, dan sebagai humanisme utuh adalah naturalisme.⁶

Dari uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa masyarakat komunis merupakan koreksi atas masyarakat kapitalis melalui revolusi sebagaimana yang diajarkan Marx sendiri. Revolusi bagi Marx, adalah periode transisi politik antara kedua masyarakat di atas. Pada periode transformasi ini, yang disebut negara adalah diktator proletariat yang revolusioner. Inilah yang kemudian diterapkan oleh Lenin dan kaum Bolshevik di Rusia th. 1917.

Dalam makalah ini, pembahasan tentang hukum dalam perspektif Marx terkait dengan ideologi kelas adalah berakar pada manusia itu sebagai makhluk ekonomi.

⁴ Avvanesyef, *Marxist Philosophy*, Moscow : Progress Publisher, Edisi ke-2 dari terjemahan Rusian Bya Leo Lempert, 1905, Hlm.10

⁵ Harri Hammerama, *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 70-71.

⁶ Karl Marx, *The Communist Manifesto*, The Modern Library, New York, 1954

B. Hukum Sebagai Ideologi kelas.

Sebagaimana di uraikan di muka, Marx mengkritik filsafat hukum Hegelian yang sangat menekankan pada aspek idealisme daripada materialisme walaupun kemudian keduanya berjumpa dalam faham dialektikanya.⁷ Bagi Marx hukum merupakan perwujudan kekuasaan yang karenanya hukum harus dipandang sebagai superstruktur idiologi yang mengemuka di atas realitas material penguasaan sarana produksi. Oleh karena itu, pantas seumpama Engels menulis bahwa, "Struktur ekonomi tertentu merupakan landasan riil yang pada akhirnya digunakan superstruktur institusi hukum, politik, agama dan filsafat serta produksi lain dari semua periode sejarah.

Dari ungkapan Engels di atas, jelaslah bahwa hukum itu terwujud dari sebuah konsepsi ekonomi tertentu sehingga hukum, secara umum dan ini merupakan salah satu yang dikritik oleh Marx, tak berorientasi pada keadilan. Hukum hanyalah didefinisikan sebagai alat yang dominan dari para pengeksploitasi demi kepentingan kelas mereka.

Sebenarnya sikap (adan Engels di dalamnya) terlahir dan berawal dari pemikiran Hegel yang menyatakan bahwa manusia dalam masyarakat industri senantiasa merasa terasing dari dirinya.⁸ Dimaksud terasing di sini adalah bahwa manusia akan kehilangan kesadarannyaq sebagai peserta dalam idea mutlak. Pemikiran Hegel ini sebagaimana digambarkan oleh Delfgaauw⁹, sbb.:

Filsafat Hegel hendak menemukan kembali yang mutlak pada yang nisbi. Yang mutlak ialah kesadaran, namun kesadaran menjelma dalam alam, dengan maksud agar secara demikian menyadari dirinya sendiri. Psada hakikatnya kesadaran adalah idea, artinya pemikiran. Di dalam sejarah umat manusia pada suatu masa pemikiran ini menyadario dirinya sendiri. Dengan demikian ummat manusia menjadi peeserta dalam idea mutlak, yaitu keilahian. Pada hakikatnya idea yang berpikir ini merupakan suatu kegiatan, suatu7 gerak. Hanya saaja gerak ini bukan gerak lurus. Gerak ini senantiasa terjadi dalam bentuk gerak perlawanan secara silih berganti. Tetapi secara demikian, berdasar tesis dan anti tesis timbul suatu gerak baru yang mencakup kedua gerak sebelumnya dalam suatu jenjang yang lebih tinggi, sebagai sintesis. Proses ini berlangsung menurut hukum akal-budhi, yang olehy Hegel disebut dialektika. Bagi segala sesuatu berlaku aksioma, apa yang bersifat akali pasti nyata. Di dalam gerak dialektika itulah mau tak mau dapat difahami gerak kesadaran dan sejalan dengan itu juga gerak alam dan gerak sejarah.

Dalam karyanya yang lain, *Phenomenology ogf Spirit*, Hegel, sebagaimana dikutip oleh Carl J. Friedrich, menyatakan bahwa dalam kehidupan itu harus tersedia adanya penguasaan dan penghambaan, serta harus disediakan pula

⁷ Darji Darmodiharjo, Pokok-Pokok Filsafat Hukum, Jakarta : Pt.Gramedia pustaka Utama, 2006, hlm. 74

⁸ Carl J. Friedrich, Filsafat Hukum Perspektif Historis, Terj. Raisul Muttaqien dari *The Philosophy of law in historical Perspective*, Bandung : Nuansa, 2004, hlm 183

⁹ *ibid*, hlm.98

tenagakerja manusia sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan.¹⁰ dari uraian tersebut, jelaslah bahwa Hegel menganggap fenomena tuan tanah dan pelayanan merupakan suatu realitas yang eksistensial. Namun, dalam kaitannya dengan filsafat Hegel ini, Marx menganggap yang esensial itu adalah sesuatu yang condong pada revolusioner dan utopian. Dalam hal keterasingan yang diterjemahkan sebagai kesadaran akan dirinya sendiri menurut Hegel, Marx menambahkan dan memberikan solusinya, yaitu bahwa keterasingan itu dapat diatasi dengan penguasaan terhadap kepemilikan faktor produksi yang harus dialihkan pada kaum proletar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, perspektif eskatologis Marx adalah untuk menciptakan suatu komunitas murni dengan melalui pembentukan rezim diktator proletar.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan pula bahwa teori-teori Marx ini tak mungkin terwujud seandainya tak ada wadah yang menampungnya. Wadah itu tak lain adalah masyarakat yang harus bahu-membahu bergabung menjadi suatu ikatan komunal yang kemudian berubah nama menjadi komunis. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan hukum, maka Marx melihat bahwa hukum itu harus dipandang sebagai pernyataan hidup dalam bermasyarakat.¹¹

Dalam bukunya, *Communis manifesto* (1847) Marx dan Engels menerangkan bahwa negara harus dijadikan komite pelaksana, dimana yang disebut dengan negara modern adalah alat yang berfungsi sebagai komite yang mengelola urusan umum di seluruh kelas borjuis.

Dalam persoalan hukum ini, memang dapat diakui bahwa Marx dan Engel tidak secara rinci membahasnya. Hal ini dimungkinkan, karena mereka mengharapkan masyarakat nir-kelas di tengah-tengah masyarakat di masa yang akan datang. Uraian di atas, pada akhirnya dapat dijadikan tolak ukur pertama untuk merumuskan filsafat hukum dan politik Marx, sehingga dalam hal ini, ia mengatakan :

Cara produksi kapitalis kian merubah mayoritas penduduk menjadi kaum proletar, di samping itu ia juga menciptakan kekuatan yang, dengan resiko mengalami kehancurannya sendiri, dipaksa untuk melakukan revolusi. Selain mendorong kian dipercepatnya transformasi pada sebahagian besar sarana produksi, yang sudah disosialisasikan, menjadi milik negara, ia menunjukkan sendiri cara untuk melakukan revolusi ini. Kaum proletar harus merebut kekuasaan politik dan merubah sarana produksi menjadi milik negara.¹²

Dalam ajaran Marx ini tidak diakui adanya kepemilikan individual karena pengakuan kepemilikan individual akan memberikan perlindungan mendasar bagi kebebasan individu. Karena itu, Proudhon, seorang tokoh sosialis di Perancis abad 19 menyebut para pemilik itu sebagai pencuri.

Dalam manifestasinya campurtangan negara yang mengatur hubungan sosial menjadi tak diperlukan dan kemudian menghilang dengan sendirinya;

¹⁰ Ibid, hlm 182

¹¹ Darji Darmodiharjo, Pokok-Pokok Filsafat Hukum, Jakarta : Pt. Gramedia pustaka Utama, 2006, hlm. 74

¹² Carl J. Friedrich, Filsafat Hukum Perspektif Historis, Terj. Raisul Muttaqien dari *The Philosophy*

pemerintahan segelintir orang harus diganti dengan tatalaksana kebendaan dan pelaksanaan proses produksi. Dengan demikian, diujung-ujungnya negara itu akan menghilang dengan sendirinya.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa, filsafat hukum materialistik dan Marxis merupakan gerakan dialiktika, sebagaimana terjadi pada pemikiran manusia, hanyalah refleksi dari sebuah dialektika yang berlangsung dalam realitas.

Pada dasarnya, pemikiran marx (1818-1883) nampak sejalan dan bahkan mungkin saling mempengaruhi dengan paham Positivisme yang menemukan bentuknya pada zaman August Comte (1830-1842) dengan pokok-pokok ajaran sbb.¹³ :

- a. hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah
- b. hanya fakta yang dapat menjadi objek pengetahuan
- c. metode filsafat tidak berbeda dari metode ilmu
- d. tugas filsafat adalah menemukan asas umum yang berlaku bagi semua ilmu dan menggunakan asas-asas ini sebagai pedoman bagi perilaku manusia dan menjadi landasan bagi organisasi sosial
- e. semua interpretasi tentang dunia harus didasarkan semata-mata atas pengalaman (empiris-positivistik)
- f. bertitik tolak pada ilmu-ilmu alam
- g. berusaha memperoleh suatu pandangan tentang dunia fenomena, baik dunia fisik maupun manusia, melalui aplikasi metode-metode dan perluasan jangkauan hasil-hasil ilmu alam.

Dari pokok-pokok pemikiran positivisme di atas, Marx dan Engel pun melihat bahwa pandangan sejarah di mana pandangan tentang kelas ini harus sejalan dengan alam (dengan mengecualikan komunitas awal). Karena itu, kelas harus diinterpretasikan sebagai kelompok kekuatan ekonomi, kelas merupakan produk dari hubungan produksi dan perdagangan, kelas benar-benar terkondisi secara ekonomi. Ini lagi-lagi merupakan wawasan yang penting kendati merupakan kebenaran yang parsial.

C. Kesimpulan

Marxisme pada dasarnya memiliki pemikiran yang sejalan dengan positivisme. Namun dalam hal ini, hanya Max saja yang pertama mengaitkan filsafat ini dengan ekonomi sehingga pada gilirannya menimbulkan teori pertentangan kelas yang kemudian menjadi landasan Marx dalam teori-teori hukumnya.

Adapun menyangkut perspektif eskatologis dari marx ini sangat sulit dijangkau, kalau tidak dikatakan mustahil untuk terlaksana. Hal ini, karena pemikiran Marx ini menyalahi fitrah hakiki Allah berupa kepemilikan dan kehidupan sosial dengan stratifikasi kehidupan di dalamnya. Dengan demikian, rasanya wajar ketika fasilitas dari para pemimpin partai komunis dimanapun senantiasa lebih istimewa di bandingkan kader-kader di bawahnya. Terlebih dalam perspektif komunis setiap orang harus memiliki kesabaran yang tinggi,

¹³ Lili Rasjidi, Filsafat Hukum Mazhab dan Refleksinya, Bandung : cv remaja Karya, 1989, hlm 50

tidak ada lagi keistimewaan, tak ada pengejaran prestasi. Semua prestasi hanya mendapat sanjungan dan pujian, sementara ketidaktaatan kepada negara mendapat hukuman berupa pengucilan. Bahkan lebih jauh lagi slogan Marx, yang sebenarnya amat terpuji, namun sulit juga untuk dikerjakan oleh kelompok manapun (termasuk komunis di dalamnya). Slogan itu berbunyi : from according to his ability, to each according to his needs (dari seseorang harus disesuaikan dengan kemampuannya, dan untuk setiap orang disesuaikan dengan kebutuhannya) sulit untuk terrealisir. Rupanya kenyataan inilah yang akhirnya menyebabkan runtuhnya rezim komunis di Unisoviet.

Namun, bagi kapitalisme sama pula keadaannya dengan komunisme. Kaum kapitalisme mengingkari kodrat hakiki kemanusiaan, yakni interaksi sosial dengan seperangkat hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, pada saat ini kapitalis pun hancur mengikuti lawan politiknya, Uni soviet. Dengan demikian, hanya konsep Islam yang mampu membumi dalam berbagai sisi dan corak kehidupan.